

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis dan memiliki tujuan yang sangat luas dalam suatu proses yang berkaitan dengan perkembangan manusia secara holistik dan menyeluruh yang meliputi perkembangan fisik, pikiran, dan perasaan, bahkan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mewujudkan misi pendidikan, sebagai lembaga pendidikan formal sekolah memiliki tanggungjawab yang tidak ringan, terlebih pada era revolusi industri 4.0 saat ini yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan cara berfikir, bersikap dan berperilaku siswa khususnya bagi mereka yang berada dalam tahapan perkembangan dan dalam transisi mengenali jati diri (Sudirman, 1992, hlm. 4). Oleh karena itu, diperlukan kualitas pendidikan yang baik agar mampu mendukung terwujudnya cita-cita bangsa yaitu memiliki sumber daya manusia yang bermutu.

Berkaitan dengan usaha mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui proses pendidikan, fenomena yang terjadi saat ini justru melihat keberhasilan pembelajaran seringkali diukur hanya dengan tingginya angka nilai diperoleh siswa, sehingga yang terjadi adalah proses pendidikan yang hanya mengejar target nilai berupa angka-angka tersebut yang ditetapkan sebuah lembaga pendidikan. Sementara nilai-nilai yang harusnya menjadi bagian penting dari pembentukan karakter siswa seringkali terabaikan. Kondisi semacam ini tentunya bertentangan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang pada Pasal 3 bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bertaqwa dan memiliki keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup ranah kepribadian dan karakter siswa, maka diperlukan pendidikan dan penilaian yang holistik, bukan hanya sekedar kuantitas. Untuk itulah diperlukan pendidikan karakter yang berfokus pada ranah tersebut.

Proses pendidikan karakter ditujukan dalam upaya pengembangan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik yang mencerminkan akhlak mulia atau karakter luhur yang merupakan cerminan khas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dapat juga disebut dengan pendidikan moral, atau pendidikan watak, atau pendidikan budi pekerti, atau bahkan pendidikan akhlak (Suud, 2010, hlm. 7). Senada dengan pernyataan di atas, Hidayatullah (2010, hlm. 12) mengungkapkan bahwa karakter adalah kuatnya mental bahkan moral seseorang sehingga menjadi pembeda antara satu individu dengan lainnya yang mampu menggerakkan perilaku. Sedangkan menurut Samani & Hariyanto (2011, hlm. 44) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gambaran dari perilaku mulia (*good character*) dengan disertai adanya pertimbangan-pertimbangan moral dan nilai-nilai kebaikan dalam berperilaku atau dalam memutuskan sesuatu, bukan hanya kebaikan yang berhubungan dengan manusia lain tetapi juga hubungannya dengan lingkungan bahkan hubungan dengan Tuhan.

Zayadi (2001, hlm. 73) mengemukakan bahwa pendidikan karakter di Indonesia mengembangkan nilai-nilai yang diserap dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan nasional. *Pertama*, agama menjadi landasan utama bagi individu dan masyarakat dalam kehidupan dengan mempertimbangkan kebaikan-kebaikan yang terkandung didalamnya. *Kedua*, Pancasila merupakan prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki nilai-nilai yang mengatur aspek hukum, politik, ekonomi, dan proses bermasyarakat. *Ketiga*, budaya merupakan aspek penting untuk dijadikan sumber bagi pendidikan karakter, karena Indonesia memiliki beragam budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan menjadi ciri bagi karakter bangsa Indonesia. *Keempat*, pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan karakter ialah proses sistematis dan terukur yang ber sumber dari agama, Pancasila, budaya dan pendidikan nasional yang dimaksudkan untuk membina dan mendidik moral serta perilaku individu sehingga siswa memiliki perilaku yang baik yang mencerminkan karakter dan moral luhur bangsa Indonesia.

Salah satu karakter yang mencerminkan moral luhur ialah kesantunan (*politeness*). Kesantunan atau juga disebut “tata krama” adalah kesepakatan aturan tingkah laku yang ditetapkan suatu sekumpulan orang sehingga kesantunan dijadikan ukuran dalam berperilaku di masyarakat sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Muslich, 2006, hlm, 1). Seseorang disebut memiliki kesantunan yang dapat diukur melalui skala perilaku santun yang terdiri dari beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010, hlm. 63) mengungkapkan skala kesantunan sebagai peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan tahapan santun bahkan tingkatan yang paling tinggi adalah yang paling santun. Penjelasan tentang skala kesantunan diperkuat oleh pendapat Rahardi (2005, hlm. 66-67) yang menjelaskan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala yang dapat mengukur tingkatan kesantunan yang konsisten dan berlaku sebagai dasar acuan dalam menganalisis dan meneliti kesantunan yaitu kesantunan berpikir, bertutur, dan bersikap.

Menurut Lakoff (1976, hlm. 45) mendefinisikan kesantunan adalah “*forms of behaviour which have been developed in societies in order to reduce friction in personal interaction*”, sedangkan Sifianou (1992, hlm. 2) merumuskan kesantunan “*a means to restrain feelings and emotion to avoid conflicts*”. Holmes (1995, hlm. 81) memandang kesantunan sebagai “*formal and distancing behaviour, which does not intrude or impose and therefore, to be polite is persistent with respects*”. Ketiga pendapat tersebut merumuskan bahwa kesantunan merupakan bentuk perilaku yang telah berkembang di masyarakat untuk mengurangi konflik dalam interaksi antar individu dan sarana untuk menahan perasaan dan emosi untuk menghindari konflik dengan mengedepankan

rasa hormat. Kesantunan juga dapat didefinisikan sebagai cara berinteraksi dengan tujuan menghindari kesenjangan sosial antara individu dengan orang lain dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Dengan demikian, kesantunan akan melahirkan keakraban antara pembicara dengan lawan bicaranya, menghilangkan kecurigaan dan menumbuhkan rasa nyaman, sikap saling mempercayai dan menghormati satu sama lain. Selain itu, kesantunan juga bertujuan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat lawan bicara kita dengan mengedepankan aspek etika, norma sosial, dan sistem budaya. Kesantunan juga mempertimbangkan aspek usia, tempat dan jabatan seseorang.

Kesantunan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kegiatan bermasyarakat terlebih kesantunan bertutur atau kesantunan berbahasa, dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya interaksi dengan manusia lain, dan bahasa adalah media yang tepat untuk mewujudkannya. Melalui berbahasa, manusia mampu menuangkan pikirannya dan bahkan mencapai tujuan yang ingin dicapainya serta membuktikan eksistensi dirinya di masyarakat dan lingkungannya. Dengan demikian pemakaian bahasa tidak dapat dihindarkan dalam proses bermasyarakat. Namun pada kenyataannya, penggunaan bahasa dalam situasi tertentu akan berbeda dengan penggunaan bahasa pada situasi yang berbeda tergantung kapan dan dimana serta dengan siapa dia berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan wujud dari adanya kesantunan berpikir dan dapat menentukan kesantunan bertindak atau bersikap. Hasil kajian yang ada selama ini menunjukkan bahwa generasi muda banyak melakukan pelanggaran nilai-nilai sosial, tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, tidak disiplin, kurang empati, berbahasa tidak santun, dan lain sebagainya (Madjid, 2000, hlm. 95, Moedjiarto, 1998, hlm. 77, Syarief, 1999, hlm. 4, dan Sauri, 2003, hlm. 35).

Kebiasaan menggunakan kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah akan menjadi karakter yang melekat dalam diri setiap individu yang akan tercermin dalam tutur katanya dalam kehidupan sehari-hari. Dewasa ini, terjadi fenomena dimana orang berbahasa dengan tidak mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan. Akibatnya, lahir berbagai kesalahpahaman, perselisihan

bahkan konflik sosial di masyarakat. Begitupun dalam interaksi sosial keseharian, anak-anak usia remaja di Indonesia tampak seolah mengabaikan nilai-nilai kesantunan yang semestinya di tunjukkan sebagai hasil dari pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab hilangnya karakter bangsa Indonesia yang sejatinya dikenal dengan adat ketimuran yang menjunjung tinggi kesantunan. Terlebih, pada saat ini kita berada di zaman *multi tasking* yang membuat manusia dapat dengan mudah berkomunikasi melalui media sosial, namun ironisnya media sosial yang semestinya dijadikan media untuk menjalin keharmonisan dan hubungan baik dengan orang lain, berbagi ide dan informasi yang solutif dan mencerahkan, justru disalahgunakan untuk menyebarkan informasi palsu (*hoaks*) untuk menyerang, mencaci, *bullying*, "nyinyir" bahkan menebar fitnah kepada pihak lain. Fenomena berbahasa tidak santun dikalangan generasi muda dapat semakin meluas manakala ketidaksantunan berbahasa terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi contoh yang buruk bagi lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya Sauri (2009, hlm. 136) mengungkapkan bahwa banyak fenomena asusila dan perilaku tidak bermoral terjadi di Indonesia, ini adalah bukti telah terjadi pergeseran nilai, salah satunya disebabkan terjadinya pengelolaan pendidikan yang tidak merujuk pada amanah undang-undang yang mengisyaratkan pendidikan berbasis kepada seperangkat nilai". Keharusan penanaman nilai merupakan sebuah keniscayaan karena pada kenyataannya banyak persoalan yang dialami individu disebabkan adanya perilaku yang bertentangan dengan nilai, seperti maraknya berbagai bentuk penyimpangan perilaku di tengah masyarakat. Hampir setiap hari, pemberitaan di media digital dan elektronik tentang pembunuhan, pemerkosan, seks bebas di luar nikah, aborsi, peredaran dan pemakaian narkoba, bahkan kasus pemerasan yang dilakukan geng anak usia Sekolah Dasar (SD).

Untuk mengatasi hal tersebut di atas diperlukan kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat penanaman nilai kesantunan kepada siswa, bukan hanya pembelajaran yang berfokus pada pemahaman pengetahuan dan penguasaan keterampilan tetapi juga disertai dengan penanaman sikap yang diinternalisasikan

kedalam diri siswa sehingga melekat dengan kuat. Internalisasi nilai didefinisikan sebagai proses penghayatan dan pendalaman nilai agar nilai tersebut melekat kuat dalam diri setiap manusia. (Nurdin, 2014, hlm. 124). Sedangkan Tafsir (1992, hlm. 125) mendefinisikan internalisasi adalah proses masuknya pengetahuan (*knowing*) dan kemampuan melakukan (*doing*) kedalam diri seseorang (*being*)". Internalisasi sangat penting dilakukan di pembelajaran dikarenakan adanya potensi manusia untuk memiliki nilai, namun kecenderungan tersebut tidak alamiah terjadi melainkan harus dilakukan sebuah proses internalisasi dan berkembang secara sadar dalam dirinya. Manusia sebagai makhluk yang sempurna dituntut untuk memiliki kemampuan menghadirkan dan menyatukan nilai dari luar menjadi nilai dirinya dengan cara menginternalisasikannya. Dengan adanya internalisasi nilai diharapkan siswa memiliki kepribadian yang utuh.

Proses internalisasi nilai kesantunan dapat dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang taat ajaran agama dan terus mengembangkan keimanan, ketakwaaannya, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (Majid, 2012, hlm. 16). Nilai kesantunan merupakan salah satu landasan bagi karakter religius dan nilai yang ditanamkan di pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan menyangkut perwujudan *Hablunminannas* (interaksi sosial) yang merupakan perintah Allah SWT. Terlebih beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu salah satunya minimnya metode dan model mengajar guru, pembelajaran PAI hanya bersifat tekstual dan teknis sehingga penyampaian materi pembelajaran PAI mengalami kebosanan dalam penyampaian materi PAI yang bersifat statis dan monoton sehingga nilai dan karakter yang diharapkan tidak sampai kepada siswa (Zaman, 2020, hlm. 19). Dengan adanya internalisasi nilai kesantunan ini diharapkan dapat efektif diterapkan oleh guru dan menghasilkan siswa yang memiliki kesantunan dan berkarakter religius.

Model internalisasi yang sesuai dengan karakteristik pendidikan karakter di sekolah, memiliki dua aspek yaitu: *Pertama*, pendidikan karakter di sekolah dikembangkan secara terstruktur dengan mengacu pada kurikulum formal. *Kedua*, kedekatan hubungan yang dihasilkan dari intensitas interaksi warga sekolah menjadikan berlangsungnya pendidikan karakter yang bersifat alamiah, meski tidak tertuang dalam kurikulum formal namun terjadi dengan sendirinya (Isnaini, 2013, hlm. 56). Internalisasi nilai kesantunan memerlukan peranan pendidik sebagai pelaksana teknis proses pendidikan di sekolah yang memiliki tugas untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menarik dan mudah dimengerti siswa, serta melakukan penilaian secara berkala dari semua komponen yang meliputi nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Pendapat tersebut juga merujuk pada pendapat Koesoema (2010, hlm. 205) yang menjelaskan aspek-aspek nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai agama, moral, dan nilai kewarganegaraan. Oleh karena itu, pembelajaran yang memuat pendidikan karakter harus dilakukan perencanaan yang matang dan dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran harus mampu menghasilkan penyampaian yang sampai pada substansi materi sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sekaligus mampu mengembangkan nilai-nilai karakter terutama melalui internalisasi nilai-nilai kesantunan. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya menyentuh aspek kognitif atau aspek mentransfer pengetahuan saja, melainkan juga sampai pada penanaman nilai dan moral kepada peserta didik sehingga tumbuh keyakinan dan kesadaran untuk melakukan kebaikan yang mengandung unsur-unsur moral.

Demikian pula di luar kelas keteladanan berbahasa dan perilaku santun perlu diterapkan para guru dan warga sekolah lainnya sebagai tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Bahasa ini menjalankan peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan proses komunikasi agar mitra komunikasi dapat menangkap dan memahami dengan sempurna informasi yang disampaikan tanpa merasa tersinggung dan terganggu. Karena itu di dalam ajaran Islam, pentingnya menggunakan bahasa sebagai cerminan akhlak mendapatkan

penekanan tersendiri. Hal ini terlihat dari sejumlah isyarat yang terdapat di dalam al-Qur'an berkenaan dengan masalah komunikasi yaitu firman Allah SWT di dalam Q.S An-Nisa ayat 148 sebagai berikut:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوِّءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Depag RI, 1990, hlm. 147).

Ayat di atas memberikan isyarat terkait dengan penggunaan bahasa dalam berucap yang harus dilakukan secara baik dan juga ucapan yang baik. Hal ini menegaskan bahwa kesantunan di dalam berbicara yang terjadi saat tengah melakukan komunikasi, menjadi suatu hal penting yang harus dilaksanakan berkenaan dengan masalah akhlak tersebut. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, diketahui bahwa di antara muatan ajaran Islam, di samping masalah Tauhid dan juga syari'at, adalah berkenaan dengan masalah akhlak. Bahkan di dalam sebuah hadits nabi Muhammad Saw, disebutkan bahwa:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Artinya: “Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi). (Al-Bani, 2006, hlm. 27).

Hadits di atas, secara jelas menyebutkan bahwa orang-orang yang paling dekat dan juga dicintai Rasulullah Saw adalah mereka yang paling baik akhlaknya. Termasuk didalamnya mengandung makna bahwa di antara mereka yang baik akhlaknya, adalah mereka yang memiliki kesantunan. Kesantunan ini sebenarnya tidak hanya tercermin di dalam ucapan saja, melainkan pikiran dan juga perbuatan seseorang.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa aspek kebahasaan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam melangsungkan komunikasi, penggunaan bahasa yang santun dapat menjadikan komunikasi berlangsung dengan baik, juga memudahkan dalam proses penyampaian pesan serta dapat memudahkan mitra tutur menerima isi pesan yang disampaikan. Dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, maka pola keberlangsungan komunikasi ini bisa dilihat dari adanya

interaksi guru dengan murid dalam melaksanakan proses pembelajaran. Nababan (2005, hlm. 68) berpendapat bahwa bahasa adalah alat pokok dalam berinteraksi sosial pada proses pembelajaran yang dilakukan antara siswa, guru. Sedangkan menurut Sauri (2003, hlm. 35), mengemukakan bahwa berbahasa berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memilih kosa kata, memperhatikan mitra bicara dan waktu serta tempat dan didukung dengan cara penyampaian yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya masyarakat. Pemilihan kosa kata tersebut dilakukan dalam rangka menyesuaikan bahasa yang digunakan dalam komunikasi serta memperhatikan nilai-nilai moral ketika menyampaikan pesan melalui bahasa saat berkomunikasi. Hal ini menjadi sangat penting bagi keberlangsungan proses komunikasi.

Banyak para peneliti terdahulu yang sebenarnya sudah melakukan penelitian tentang kesantunan, di antara penelitian tersebut, yaitu: penelitian yang berjudul “Peran Guru Kristen dalam Mendidik Karakter Kesantunan Berbahasa Siswa Berdasarkan Tinjauan Filsafat Etika Kristen”. Penelitian ini mengungkap bahwa guru sebagai contoh moral, mentor etika, dan pemberi keteladanan yang efektif bertanggung jawab untuk mendidik karakter siswa secara holistik, dalam memenuhi panggilan Tuhan untuk memperjelas nilai-nilai pemberian Tuhan kepada kehidupan setiap siswa. Dan kesantunan berbahasa merupakan salah satu realisasi dari kepatuhan akan suatu etika (Rahmadi & Gloria, 2021, hlm. 307). Penelitian lainnya mengenai kesantunan adalah berjudul “Strategi Kesantunan Positif dan Negatif dalam Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung”. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kesantunan dalam bentuk tuturan direktif yang diterapkan di lingkungan STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung dilakukan dengan menggunakan strategi positif dan strategi negatif. Lebih lanjut hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya strategi positif antara lain: bentuk perhatian, solidaritas antar individu, rasa dihargai dan menghargai, memberikan pujian, menghindari ketidakcocokan, dan menciptakan rasa humor. Sementara itu, strategi negatif dilatarbelakangi oleh faktor-faktor antara lain: tuturan tidak langsung, sikap pesimis, mengurangi paksaan, menggunakan kosa

kata atau tuturan pasif, permohonan maaf, dan penggunaan bentuk plural. Strategi positif dan strategi negatif merupakan upaya untuk menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi (Saputry, 2016, hlm. 159).

Kemudian hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan kesantunan adalah penelitian berjudul: “Profil Kesantunan Berbahasa Siswa pada Tingkat Sekolah Menengah Atas”. Penelitian ini dilakukan terhadap kelas X SMA Negeri 1 Lembang. Hasil penelitian ini menunjukkan kesantunan berbahasa mayoritas siswa kelas X berada pada kategori kurang santun berdasarkan kondisi kelompok. Kondisi kesantunan berbahasa siswa dipengaruhi oleh beberapa hal dan salah satunya ialah penggunaan bahasa siswa pada saat berinteraksi dengan siswa lain cenderung memiliki tingkat kesantunan yang lebih rendah dari tingkat kesantunan ideal (*completely polite*). Kesantunan berbahasa individu dapat dilihat dari beberapa prinsip kesantunan *Leech* yaitu prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan prinsip kesimpatisan. Masing-masing prinsip kesantunan berbahasa berkaitan dengan beberapa jenis *character strength* dalam psikologi positif dan kesantunan berbahasa merupakan salah satu jenis keramahan (*agreeableness*) (Mardiah & Saripah, 2019, hlm. 105). Kemudian juga terdapat penelitian berjudul: “Model Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan Agama”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa model penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan intrakurikuler di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dilakukan dengan menyisipkan beberapa kegiatan *hidden curriculum* berupa pengintegrasian dengan semua mata pelajaran, mengajarkan konsep sebelum mata pelajaran dimulai dengan membaca ayat pendek/membaca kitab/berdoa selama 15 menit, dalam kegiatan pembelajaran guru memasukan nilai-nilai karakter pada content materinya, demikian pula metode yang dikembangkan melalui media film atau gambar-gambar, bahkan sampai pada penilaiannya yang bersifat afeksi. Sedangkan model penanaman nilai-nilai karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan pemasangan pamflet/leaflet/spanduk yang berisi tulisan pesan-pesan moral di setiap tempat yang strategis, menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis. membuat aturan-aturan dan tata tertib

sekolah yang tegas dalam mendukung program pembentukan karakter. dan melalui perayaan hari-hari besar agama. Terkait karakter, siswa SMA Negeri 9 Badar Lampung sudah terus menerus memperlihatkan sikap religius, jujur, toleransi, peduli sosial, disiplin dan peduli lingkungan. dan sikap yang sudah tertanam dalam dirinya adalah Sikap rasa tanggung jawab. Sehingga penelitian ini menyarankan kepada sekolah agar kegiatan-kegiatan tersebut diberikan pengawasan karakter dalam bentuk tugas atau kegiatan dari guru sebagai tindak lanjut setelah tatap muka (KBM). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi sebagai bahan masukan dalam mengembangkan teori behavioristik dan pembelajaran sosial (Ma'rifataini, 2015, hlm. 94).

Selain daripadaitu, sejumlah penelitian yang telah dilakukan di atas, terdapat juga penelitian lainnya yang masih berhubungan dengan kesantunan adalah penelitian yang berjudul: “Membangun Karakter Siswa Melalui Kesantunan Bahasa”. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus, Umbulharjo, Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa kesantunan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni kebiasaan siswa menggunakan tutur bahasa kasar (*ngoko*) dalam berinteraksi sehari-hari. Adanya saling ejek secara verbal yang ditunjukkan dengan perilaku *bullying* antar teman dengan menggunakan nama orang tua atau profesi orang tua, dan pengaruh media sosial. Upaya yang dilakukan sekolah dalam meminimalisir penyimpangan yaitu menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi di sekolah, membatasi penggunaan media sosial, yakni maksimal dua jam. Serta teguran lisan sampai dengan teguran tulisan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Mengadakan *home visit* atau kunjungan rumah untuk memonitor perkembangan karakter peserta didik (Santosa & Zuhaery, 2021, hlm. 88).

Berbagai penelitian sebelumnya sebagaimana telah disampaikan di atas, memiliki perbedaan cukup mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut terutama nampak terlihat dari penentuan lokasi penelitian yang berbeda, desain teori yang digunakan serta fokus kajian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara mendasar diarahkan untuk mengungkap proses internalisasi nilai kesantunan untuk membentuk

karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang. Penelitian ini dinilai sangat penting dilakukan mengingat pembentukan karakter religius merupakan modalitas utama untuk mewujudkan kualitas lulusan yang memiliki karakter yang diharapkan, sementara hal ini dapat diwujudkan salah satunya adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai kesantunan pada proses pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan melihat berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta mengingat pentingnya penelitian ini untuk dilaksanakan, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul: “Internalisasi Nilai Kesantunan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah (Studi pada SMA Negeri 1 Pamanukan Subang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang masalah sebagaimana telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini ditentukan rumusan masalah umum, yakni: bagaimana proses internalisasi nilai kesantunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang?. Adapun secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesantunan siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang?
2. Bagaimanakah proses transinformasi nilai kesantunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang?
3. Bagaimanakah proses transaksi nilai kesantunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang?
4. Bagaimanakah proses transinternalisasi nilai kesantunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang?
5. Bagaimana hambatan dan solusi internalisasi nilai kesantunan untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum untuk menganalisis proses internalisasi nilai kesantunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang. Kemudian memberikan masukan atau saran yang bermanfaat dalam internalisasi nilai kesantunan. Selanjutnya, teori internalisasi nilai kesantunan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa juga diharapkan dapat menjadi solusi bagi proses penanaman nilai kesantunan di sekolah. Sedangkan, secara khusus tujuan penelitian ini untuk menganalisis:

1. Kesantunan siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang.
2. Proses transinformasi nilai kesantunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang.
3. Proses transaksi nilai kesantunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang.
4. Proses transinternalisasi nilai kesantunan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang.
5. Hambatan dan solusi kesantunan internalisasi nilai kesantunan untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil daripada penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan mafaat dalam upaya pembentukan karakter religius siswa melalui internalisasi nilai kesantunan pada pembelajaran PAI. Adapun secara khusus hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sejumlah manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis, dari hasil penelitian ini, akan ditemukan kerangka teoretis mengenai internalisasi nilai kesantunan dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius siswa di sekolah.

2. Manfaat dari segi kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pemegang kebijakan terutama di level pimpinan sekolah dalam pengambilan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa terutama karakter religius siswa.
3. Manfaat praktis, yaitu bagi para penyelenggara pendidikan khususnya guru PAI di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang dapat melaksanakan proses internalisasi nilai kesantunan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter religius siswa.
4. Manfaat dari segi isu sosial, hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif bagi guru, orang tua dan masyarakat dalam upaya menginternalisasikan nilai kesantunan untuk membentuk karakter religius bagi siswa, anak dan keluarga serta masyarakat sehingga dapat menghindari ujaran-ujaran kebencian bahkan penistaan terhadap orang lain atau agama tertentu.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Penyusunan disertasi ini dilakukan secara sistematis dalam penyajiannya yang disusun ke dalam beberapa bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi. Bab dua berisi kajian pustaka, yang terdiri dari bahasan sub bab yaitu: kajian internalisasi nilai, kajian kesantunan, kajian karakter religius, dan mengkaji pelajaran pendidikan agama Islam serta memuat penelitian terdahulu. Bab tiga berisi penjelasan tentang metode penelitiann yang memuat penjabaran desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisa data, definisi operasional dan isu etik. Bab empat memuat tentang temuan penelitian yang berisi temuan-temuan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini dengan diawali dengan penjelasan singkat gambaran umum lokasi penelitian; temuan mengenai gambaran kesantunan siswa, kemudian dilanjutkan dengan temuan penelitian proses transinformasi nilai kesantunan pada pembelajarann PAI untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang, proses transaksi

nilai kesantunan pada pembelajarann PAI untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang, proses transinternalisasi nilai kesantunan pada pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang, dan temuan mengenai hambatan dan solusi internalisasi nilai kesantunan pada pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religius siswa di SMA Negeri 1 Pamanukan Subang. Selanjutnya dilakukan pembahasan terhadap tiap-tiap temuan tersebut. Sedangkan pada bab terakhir yaitu bab lima, memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi.